

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni ulin kobongan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Purwakarta. Seni ini dikenal sebagai permainan sekaligus pertunjukan yang melibatkan unsur fisik, mental, dan simbolik, yang biasanya dilakukan dalam konteks perayaan lokal, kegiatan kepemudaan, atau acara adat tertentu. Di balik bentuknya yang tampak sederhana, seni ulin kobongan sesungguhnya memuat ragam nilai yang berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Pada titik inilah konsep etnopedagogi menempati posisi signifikan, sebab ia menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, sumber nilai, dan perangkat pedagogis dalam masyarakat. Dengan demikian, seni ulin kobongan dapat dipahami bukan sekadar ekspresi kesenian, tetapi juga sebagai praktik pendidikan kultural yang mentransmisikan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.

Seni Ulin Kobongan merupakan salah satu tradisi budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat Purwakarta, Jawa Barat. Tradisi ini memadukan unsur permainan tradisional, seni pertunjukan, serta nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, Ulin Kobongan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai medium sosial yang merekatkan hubungan antarindividu dan memperkuat identitas kultural masyarakat. Permainan dan ekspresi artistik di dalamnya mengandung pesan simbolik yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku.

Etnopedagogi merupakan pendekatan yang menempatkan kebudayaan sebagai basis pendidikan. Menurut Kamaruddin, etnopedagogi menekankan pentingnya pelibatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas, menguatkan kohesi sosial, serta menanamkan kearifan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Sunda, etnopedagogi sangat erat dengan konsep *silih asah, silih asih, silih asuh*,

yakni filosofi yang menekankan pada hubungan harmonis antara individu dan komunitas. Nilai-nilai tersebut terefleksikan dalam beragam kesenian tradisional, termasuk seni ulin kobongan, yang sejak lama digunakan sebagai sarana internalisasi karakter, ketangguhan, dan kebersamaan.¹

Pada dekade 1990–2000, masyarakat Purwakarta mengalami dinamika sosial dan keagamaan yang cukup signifikan. Periode ini ditandai oleh meningkatnya kesadaran religius, berkembangnya lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal, serta menguatnya wacana Islamisasi ruang publik di berbagai daerah Indonesia. Dinamika tersebut turut memengaruhi praktik budaya lokal, termasuk seni Ulin Kobongan. Beberapa unsur tradisi mengalami penyesuaian, baik dari segi simbol, makna, maupun konteks pertunjukan, agar selaras dengan nilai-nilai keislaman yang semakin dominan dalam kehidupan masyarakat.²

Rentang tahun 2003–2012 menjadi periode yang tepat untuk mengkaji transformasi nilai dalam seni ulin kobongan. Pada dekade tersebut, Purwakarta mengalami beberapa dinamika sosial, politik, dan pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan nasional menjelang dan sesudah Reformasi 1998. Modernisasi, penetrasi media, dan kebijakan pendidikan nasional membawa perubahan pada cara masyarakat memahami, mempraktikkan, dan mewariskan kesenian lokal. Menurut Humaeni, modernisasi dan perubahan sosial pada masyarakat pedesaan Jawa Barat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi pada sejumlah tradisi, dari ritual-simbolik menuju hiburan, ekonomi, atau representasi identitas daerah. Penelitian ini melihat apakah pola tersebut juga terjadi pada seni ulin kobongan dalam konteks Purwakarta.³

Dalam perspektif etnopedagogi, seni tradisional dipahami sebagai wahana pendidikan berbasis budaya yang berfungsi mentransmisikan nilai, etika, dan

¹ Kamaruddin, A. (2017). "Etnopedagogi sebagai Basis Pendidikan Berkarakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 205–218

² Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Humaeni, A. (2020). "Perubahan Sosial dan Transformasi Tradisi Masyarakat Pedesaan Jawa Barat." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 115–130.

norma kepada generasi muda. Alwasilah dkk. menegaskan bahwa praktik budaya lokal mengandung pengetahuan dan nilai pedagogis yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat setempat.⁴ Ulin Kobongan, dalam konteks ini, berpotensi menjadi media pendidikan Islam yang bersifat kultural. Nilai-nilai seperti gotong royong (*ta'āwun*), adab, disiplin, keberanian, serta spiritualitas dapat diinternalisasikan melalui proses partisipatif dalam permainan dan pertunjukan, tanpa harus disampaikan secara doktrinal.

Namun demikian, perubahan pola hidup masyarakat akibat modernisasi, urbanisasi, serta penetrasi budaya populer telah memengaruhi fungsi edukatif seni tradisional. Kebijakan budaya daerah pada era 2003–2012 yang lebih menekankan aspek pariwisata dan estetika pertunjukan berpotensi menggeser Ulin Kobongan dari ruang pendidikan informal menuju sekadar tontonan. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa komodifikasi budaya sering kali mengurangi kedalaman nilai pedagogis dan spiritual dari tradisi lokal.⁵

Selain menjadi media pendidikan budaya, seni ulin kobongan juga memuat nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam masyarakat Sunda. Islam di Tatar Sunda berinteraksi dengan kearifan lokal dan melahirkan bentuk ekspresi budaya yang sinkretik namun tetap selaras dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra yang menegaskan bahwa Islam Nusantara, termasuk di Jawa Barat, tidak menolak unsur budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariah. Dalam seni ulin kobongan, nilai-nilai seperti keberanian, disiplin, kerja sama, hormat kepada sesama, dan kejujuran merupakan bagian dari etos budaya Sunda yang sejalan dengan ajaran moral Islam. Nilai-nilai ini sering ditanamkan melalui simbol-simbol permainan, aturan main, pembagian peran, hingga proses latihan yang melibatkan interaksi lintas generasi.⁶

⁴ Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praksis pendidikan dan pendidikan guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(1), 1–15.

⁵ Heryanto, A. (2015). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. South East Asia Research, 23(2), 123–140.

⁶ Azra, A. (2019). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia.

Dalam dekade 2003–2012, transmisi nilai keislaman melalui seni tradisional semakin kuat, melihat maraknya lembaga pendidikan Islam dan pesantren di Purwakarta yang mulai menggunakan pendekatan budaya sebagai media dakwah. Menurut Supriatna, integrasi nilai keislaman dalam budaya Sunda terjadi melalui adaptasi bertahap yang memadukan antara nilai universal Islam dan karakter lokal masyarakat. Proses ini membuat kesenian bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat dakwah kultural yang efektif. Oleh sebab itu, kajian tentang seni ulin kobongan dalam perspektif etnopedagogi tidak hanya menyangkut fungsi budaya, tetapi juga menyentuh dimensi religius yang turut membentuk jati diri generasi muda Purwakarta pada masa tersebut.⁷

Dari perspektif historis, seni ulin kobongan perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan kesenian rakyat Sunda yang bersifat lisan, spontan, dan adaptif. Seperti ditegaskan oleh Ekadjati, tradisi Sunda memiliki karakter dinamis yang memungkinkan praktik budaya mengalami transformasi sesuai konteks sosial-historisnya.⁸ Rentang waktu 2003–2012 merupakan masa ketika seni-seni tradisional mengalami revitalisasi melalui kegiatan sekolah, sanggar seni, karang taruna, hingga program pelestarian budaya yang digerakkan oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, seni ulin kobongan tidak berdiri sendiri sebagai kesenian, tetapi berdenyut bersama perubahan zaman yang berlangsung pada periode tersebut.

Namun demikian, meski seni ulin kobongan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pemuda Purwakarta, kajian ilmiah mengenai kesenian ini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang seni tradisional Sunda cenderung berfokus pada seni tari klasik, tembang Sunda, pencak silat, atau upacara adat tertentu. Padahal, permainan rakyat seperti ulin kobongan merupakan sumber pedagogis yang kaya, terutama dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Sutrisno menekankan bahwa permainan tradisional dapat menjadi instrumen pendidikan nonformal yang efektif dalam

⁷ Supriatna, N. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Budaya Sunda*. Bandung: Alfabeta.

⁸ Ekadjati, E. S. (2016). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.

membentuk nilai disiplin, empati, dan solidaritas sosial.⁹ Dengan demikian, penelitian tentang seni ulin kobongan penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur dan memperkaya pemahaman tentang praktik pendidikan berbasis budaya di Jawa Barat.

Untuk itu, penelitian ini mengkaji etnopedagogi dalam seni ulin kobongan di Purwakarta, dengan fokus pada studi historis dan transformasi nilai keislaman pada periode 2003–2012. Pendekatan historis digunakan untuk melihat perkembangan, perubahan fungsi, dan dinamika sosial-budaya yang memengaruhi seni ini. Sementara itu, perspektif etnopedagogi akan digunakan untuk memetakan bagaimana nilai-nilai budaya dan keislaman ditransmisikan melalui seni tersebut, baik secara sadar melalui pendidikan komunitas, maupun secara laten melalui praktik budaya yang berlangsung turun-temurun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dalam penguatan konsep etnopedagogi, serta kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Purwakarta dan Jawa Barat pada umumnya.

Selain memiliki relevansi dalam bidang pendidikan budaya dan kajian etnopedagogi, penelitian mengenai seni Ulin Kobongan juga penting dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam. Kajian sejarah peradaban Islam tidak hanya berfokus pada perkembangan institusi politik, tokoh, atau peristiwa besar dalam dunia Islam, tetapi juga mencakup proses interaksi antara Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan berbagai bentuk peradaban di tingkat masyarakat. Dalam konteks Indonesia, khususnya di Tatar Sunda, proses Islamisasi berlangsung secara bertahap melalui pendekatan kultural yang memungkinkan terjadinya dialog antara ajaran Islam dengan tradisi yang telah hidup sebelumnya. Oleh karena itu, seni Ulin Kobongan dapat dipandang sebagai salah satu ruang historis yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi, beradaptasi, dan bertransformasi dalam kehidupan masyarakat lokal.

Dalam historiografi Islam Indonesia, perhatian terhadap aspek budaya lokal

⁹ Sutrisno, S. (2021). "Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Karakter di Masyarakat Sunda." *Jurnal Kajian Pendidikan Lokal*, 5(1), 44–58.

menjadi semakin penting karena menunjukkan bahwa perkembangan Islam tidak berlangsung dalam ruang yang homogen. Sebaliknya, Islam tumbuh melalui proses akulturasi yang melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang khas di setiap daerah. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa karakter Islam Nusantara terbentuk melalui proses historis yang panjang, yakni melalui perjumpaan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang menghasilkan sintesis budaya tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman.¹⁰ Dengan demikian, penelitian mengenai seni Ulin Kobongan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses sintesis tersebut berlangsung pada masyarakat Purwakarta dalam rentang waktu tertentu.

Lebih jauh, kajian ini juga memiliki signifikansi dalam memahami sejarah sosial umat Islam di tingkat lokal. Sejarah peradaban Islam pada dasarnya tidak hanya membahas perkembangan elite agama atau lembaga formal keislaman, tetapi juga praktik-praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim yang menjadi bagian dari peradaban itu sendiri. Seni tradisional seperti Ulin Kobongan merupakan produk budaya masyarakat yang mengandung pandangan hidup, sistem nilai, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika nilai-nilai Islam masuk dan memengaruhi praktik budaya tersebut, maka terjadi proses transformasi yang menjadi bagian dari sejarah peradaban Islam lokal. Kajian terhadap proses transformasi tersebut akan membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Muslim Purwakarta membangun identitas keagamaannya melalui medium budaya.

Penelitian ini juga penting untuk memperkaya kajian sejarah Islam dari perspektif *history from below*, yaitu pendekatan sejarah yang menempatkan masyarakat biasa sebagai subjek utama kajian. Selama ini, banyak penelitian sejarah Islam lebih berfokus pada kerajaan, ulama besar, organisasi Islam, atau kebijakan negara. Padahal, kehidupan masyarakat akar rumput memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk wajah peradaban Islam. Seni Ulin Kobongan yang berkembang di kalangan masyarakat pedesaan dan komunitas

¹⁰ Azra, A. (2019). *Transformasi politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Prenadamedia.

lokal menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghadirkan perspektif baru mengenai sejarah Islam di Purwakarta yang selama ini relatif kurang mendapatkan perhatian akademik.

Di sisi lain, rentang waktu 2003–2012 merupakan periode yang menarik dalam sejarah perkembangan Islam lokal karena ditandai dengan meningkatnya aktivitas dakwah, berkembangnya lembaga pendidikan Islam, serta munculnya berbagai kebijakan daerah yang memberikan perhatian terhadap identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan seni Ulin Kobongan sebagai arena yang memperlihatkan hubungan dinamis antara tradisi lokal, modernisasi, dan Islamisasi. Kajian historis terhadap periode ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan orientasi nilai dalam masyarakat serta bagaimana budaya lokal beradaptasi terhadap perkembangan sosial-keagamaan yang terjadi.

Oleh karena itu, penelitian tentang etnopedagogi dalam seni Ulin Kobongan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya daerah, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kajian Sejarah Peradaban Islam. Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa peradaban Islam tidak semata-mata dibangun melalui institusi formal dan narasi besar sejarah, melainkan juga melalui praktik budaya lokal yang menjadi sarana transmisi nilai, pembentukan identitas, dan pewarisan tradisi keislaman dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, seni Ulin Kobongan merupakan bagian integral dari dinamika peradaban Islam lokal yang layak dikaji secara historis, akademis, dan pedagogis.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan pentingnya seni ulin kobongan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang pedagogis di mana nilai budaya Sunda dan nilai moral Islam menyatu membentuk karakter pemuda pada periode 2003–2012. Kajian ini memiliki relevansi dalam konteks pembangunan pendidikan modern yang menuntut peran budaya lokal sebagai landasan karakter bangsa, di tengah tantangan globalisasi yang terus

berkembang.

B. Rumusan Masalah

Seni ulin kobongan di Purwakarta pada dasarnya bukan hanya bentuk kesenian tradisional, tetapi juga merupakan media pendidikan budaya yang mengandung nilai-nilai etnopedagogis dan nilai keislaman. Namun, pada periode 2003–2012, Purwakarta mengalami berbagai perubahan sosial, politik, dan pendidikan yang memengaruhi praktik budaya lokal. Modernisasi, perubahan pola dakwah, meningkatnya lembaga pendidikan Islam, serta kebijakan budaya daerah berpotensi mengubah fungsi, makna, dan nilai yang diwariskan melalui seni ulin kobongan. Di sisi lain, kajian mendalam mengenai transformasi nilai keislaman dan fungsi etnopedagogis dalam seni ulin kobongan masih sangat minim, sehingga belum diketahui secara pasti: *pertama*, nilai budaya dan nilai keislaman ditransmisikan melalui seni ini. *Kedua*, perubahan sosial pada kurun 1990–2000 memengaruhi praktik dan nilai tersebut. *Ketiga*, seni ulin kobongan menempati posisi sebagai media pendidikan kultural di tengah dinamika zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, persoalan utama penelitian ini adalah Bagaimana etnopedagogi dan nilai-nilai keislaman termanifestasi dalam seni ulin kobongan, dan bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami transformasi pada periode 2003–2012 di Purwakarta? Untuk menemukan jawaban atas beberapa permasalahan tersebut, kemudian disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi Ulin Kobongan pada periode 2003–2012 di Purwakarta?
2. Bagaimana bentuk transformasi nilai keislaman dalam praktik Ulin Kobongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sejarah tradisi Ulin Kobongan pada periode 2003–2012 di Purwakarta.
2. Menjelaskan bentuk transformasi nilai keislaman dalam praktik Ulin Kobongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan kultural yang signifikan, khususnya dalam pengembangan kajian etnopedagogi dan pendidikan Islam berbasis budaya lokal. *Pertama*, penelitian ini menambah khazanah literatur tentang etnopedagogi, dengan fokus khusus pada tradisi budaya Sunda. Selama ini, kajian etnopedagogi di Indonesia masih cenderung bersifat umum dan belum banyak menggali praktik-praktik budaya lokal secara mendalam sebagai sumber nilai dan pengetahuan pendidikan. Dengan mengkaji seni tradisi Sunda, penelitian ini menegaskan bahwa kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sistem pedagogis yang hidup, yang membentuk karakter, etika, dan pola pikir masyarakat. Tradisi budaya dipahami sebagai ruang belajar sosial yang mentransmisikan nilai melalui pengalaman langsung, partisipasi kolektif, dan keteladanan.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi tentang hubungan antara budaya lokal dan pendidikan Islam. Dalam konteks masyarakat Sunda, nilai-nilai keislaman sering kali tidak hadir secara terpisah dari budaya, melainkan berkelindan dan saling menguatkan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana seni tradisi dapat menjadi medium pendidikan Islam yang bersifat kontekstual, kultural, dan membumi. Nilai-nilai seperti kebersamaan, adab, kedisiplinan, dan spiritualitas tidak selalu ditransmisikan melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendidikan Islam sebagai proses sosial-budaya yang berlangsung di ruang-ruang nonformal dan informal.

Ketiga, penelitian ini memperkaya perspektif historis mengenai transformasi nilai-nilai keagamaan dalam seni tradisi. Melalui pendekatan historis, penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai keislaman dalam

seni tradisional mengalami proses kontinuitas, perubahan, dan negosiasi seiring dengan dinamika sosial masyarakat. Perubahan konteks zaman, modernisasi, serta kebijakan budaya turut memengaruhi cara nilai keagamaan dimaknai dan diekspresikan dalam seni. Dengan menempatkan seni tradisi sebagai objek kajian sejarah, penelitian ini membantu memahami bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis, melainkan ruang dialog yang terus bergerak antara tradisi, agama, dan realitas sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi upaya pelestarian seni tradisi yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada nilai pendidikan dan spiritualitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan berbasis nilai. Bagi pemerintah daerah, khususnya instansi yang membidangi kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian seni tradisi yang tidak hanya berorientasi pada aspek estetika dan ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pembinaan seni budaya lokal yang berkelanjutan, seperti integrasi seni tradisi dalam muatan lokal sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun agenda kebudayaan daerah yang berbasis edukatif.

Bagi lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman. Seni tradisi seperti Ulin Kobongan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai agama tidak bersifat abstrak dan normatif semata, tetapi hadir melalui pengalaman budaya yang nyata.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung lebih relevan, menarik, dan bermakna, sekaligus memperkuat identitas kultural peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi komunitas budaya dan pelaku seni di Purwakarta. Informasi historis dan analisis nilai yang dihasilkan dapat menjadi rujukan dalam upaya revitalisasi seni Ulin Kobongan, baik dari sisi pelestarian bentuk, makna, maupun fungsinya sebagai media pendidikan sosial dan keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesinambungan tradisi lokal, serta mendorong kolaborasi antara komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi yang bermakna bagi generasi mendatang.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai seni tradisional, pendidikan budaya, dan transformasi nilai keislaman di Jawa Barat telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian secara khusus tentang seni ulin kobongan masih sangat terbatas sehingga studi ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan literatur. Secara umum, kajian terdahulu memberikan pemahaman dasar tentang dinamika budaya Sunda dan relevansinya terhadap etnopedagogi.

Kajian mengenai hubungan antara kebudayaan lokal, pendidikan, dan nilai-nilai keislaman telah menjadi perhatian sejumlah akademisi, baik dalam bidang antropologi, sejarah, maupun pendidikan. Meskipun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas seni Ulin Kobongan di Purwakarta, sejumlah studi terdahulu memberikan landasan konseptual dan empiris yang relevan bagi penelitian ini.

Pertama, Alwasilah, Suryadi, dan Karyono dalam buku *Etnopedagogi: Landasan Praksis Pendidikan dan Pendidikan Guru* menegaskan bahwa kebudayaan lokal merupakan sumber pengetahuan dan nilai yang sah dalam proses pendidikan. Mereka menjelaskan bahwa praktik budaya seperti permainan

tradisional, seni rakyat, dan tradisi lisan mengandung nilai pedagogis yang membentuk karakter, etika sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Konsep etnopedagogi yang dikemukakan Alwasilah dkk. menjadi landasan teoritis utama dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami seni Ulin Kobongan sebagai media pendidikan kultural nonformal yang hidup dalam masyarakat Purwakarta.¹¹

Kedua, penelitian Humaeni menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap tradisi masyarakat Jawa Barat. Banyak praktik budaya yang sebelumnya sakral mengalami pergeseran menjadi hiburan atau identitas sosial. Perspektif ini sangat relevan untuk memahami kondisi Purwakarta pada 1990–2000, masa ketika perubahan kebijakan pemerintah daerah, penguatan pendidikan Islam, dan perkembangan media lokal mulai memengaruhi praktik kesenian rakyat. Kajian ini membuka ruang interpretasi bahwa seni ulin kobongan kemungkinan juga mengalami perubahan fungsi akibat dinamika sosial tersebut.¹²

Selanjutnya, Supriatna memberikan kontribusi besar dalam memahami hubungan antara nilai budaya Sunda dan nilai keislaman. Ia menjelaskan bahwa masyarakat Sunda memiliki sistem nilai yang selaras dengan etika Islami, misalnya *silih asah, silih asih, silih asuh*. Dalam banyak kesenian Sunda, nilai-nilai moral dan religius tersebut diinternalisasikan secara alami dalam praktik budaya.¹³ Hal ini memberikan dasar bagi analisis bahwa seni ulin kobongan tidak sekadar permainan, tetapi juga sarana penanaman nilai moral dan Islam bagi generasi muda Purwakarta.

Kamaruddin mengembangkan teori etnopedagogi yang memandang budaya lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Menurutnya, permainan tradisional dapat menjadi media untuk menanamkan nilai positif secara kontekstual. Temuan ini menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini, mengingat seni ulin kobongan merupakan permainan fisik yang melibatkan kerja sama, strategi, dan

¹¹ Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praksis pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

¹² Humaeni, A. (2020). "Perubahan Sosial dan Transformasi Tradisi Masyarakat Pedesaan Jawa Barat." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 115–130.

¹³ Supriatna, N. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Budaya Sunda*. Bandung: Alfabeta.

kedisiplinan—nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.¹⁴

Kajian Sutrisno juga memperkuat pemahaman tentang fungsi permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter. Ia menekankan bahwa permainan rakyat dapat memperkuat aspek sosial dan emosional peserta didik melalui interaksi langsung. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana seni ulin kobongan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga arena pendidikan tidak langsung yang terjadi di lingkungan sosial Purwakarta.¹⁵

Sementara itu, Ekadjati memberikan landasan historis mengenai kesenian Sunda. Ia menegaskan bahwa tradisi Sunda selalu terkait dengan struktur sosial, sejarah lokal, dan nilai-nilai religius.¹⁶ Kajian ini sangat relevan dalam melihat evolusi seni ulin kobongan pada masa 2003–2012, terutama ketika budaya Islam semakin memengaruhi identitas masyarakat setempat.

Dengan demikian, meskipun berbagai kajian telah membahas tradisi Sunda, etnopedagogi, dan permainan tradisional, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah seni ulin kobongan dalam konteks historis dan transformasi nilai keislaman. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini, yaitu pemahaman komprehensif mengenai bagaimana seni ulin kobongan berfungsi sebagai media pendidikan nilai budaya Sunda dan Islam dalam periode 2003–2012.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka berpikir yang memadukan perspektif etnopedagogi, transformasi nilai, dan historis–kultural untuk memahami seni Ulin Kobongan sebagai tradisi lokal yang mengandung nilai pendidikan dan mengalami dinamika dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Purwakarta. Kerangka ini bertujuan menjelaskan bagaimana budaya lokal

¹⁴ Kamaruddin, A. (2017). “*Etnopedagogi sebagai Basis Pendidikan Berkarakter.*” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 205–218.

¹⁵ Sutrisno, S. (2021). “*Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Karakter di Masyarakat Sunda.*” *Jurnal Kajian Pendidikan Lokal*, 5(1), 44–58.

¹⁶ Ekadjati, E. S. (2016). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.

berfungsi sebagai media transmisi nilai, bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami perubahan, serta bagaimana proses itu dapat dipahami secara historis.

Landasan teori pertama adalah teori etnopedagogi, yang memandang budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang sah dan bermakna. Kamaruddin menjelaskan bahwa etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber belajar yang mencakup penanaman nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan sikap sosial. Seni ulin kobongan, dalam bingkai ini, bukan hanya kesenian, melainkan media pendidikan yang menanamkan *silih asah, silih asih, silih asuh*, nilai dasar dalam filosofi Sunda.¹⁷ Alwasilah dkk. menegaskan bahwa etnopedagogi berangkat dari asumsi bahwa pendidikan sejatinya berakar pada pengalaman kultural masyarakat, sehingga proses pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik.¹⁸

Seni Ulin Kobongan, sebagai bagian dari tradisi Sunda di Purwakarta, dipahami dalam kerangka etnopedagogi sebagai ruang pembelajaran kolektif. Dalam kerangka kebudayaan, Koentjaraningrat dan Ekadjati menjelaskan bahwa tradisi dan kesenian lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan simbol yang berfungsi mempertahankan identitas suatu masyarakat. Seni ulin kobongan sebagai bagian dari budaya Sunda berfungsi mentransmisikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, keberanian, dan solidaritas.¹⁹ Nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, keberanian, adab, serta religiositas ditransmisikan melalui partisipasi langsung dalam permainan dan pertunjukan. Proses transmisi nilai ini berlangsung secara implisit melalui keteladanan, simbol, ritme, dan aturan permainan, yang sejalan dengan konsep *transmission of values* dalam etnopedagogi. Dengan demikian, Ulin Kobongan berpotensi menjadi media pendidikan Islam kultural yang tidak bersifat doktrinal, tetapi praksis dan membumi.

Landasan teori kedua adalah teori transformasi nilai, yang digunakan untuk

¹⁷ Kamaruddin, A. (2017). "Etnopedagogi sebagai Basis Pendidikan Berkarakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 205–218.

¹⁸ Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praksis pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

¹⁹ Ekadjati, E. S. (2016). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.

menjelaskan perubahan makna, fungsi, dan orientasi nilai dalam tradisi budaya seiring dengan perubahan sosial dan keagamaan. Transformasi nilai terjadi ketika masyarakat menghadapi dinamika eksternal seperti modernisasi, urbanisasi, kebijakan negara, serta perubahan struktur keagamaan. Dalam konteks Indonesia, dekade 1990–2000 merupakan periode penting yang ditandai oleh menguatnya ekspresi keislaman di ruang publik, berkembangnya lembaga pendidikan Islam, dan meningkatnya kesadaran religius masyarakat.²⁰

Teori transformasi nilai membantu menjelaskan bahwa perubahan dalam seni tradisi tidak selalu berarti hilangnya nilai lama, melainkan sering kali berupa negosiasi dan adaptasi. Nilai-nilai lokal dapat dipertahankan, diislamkan, atau ditafsirkan ulang agar selaras dengan norma keagamaan yang berkembang. Teori pendidikan nilai digunakan untuk menganalisis bagaimana seni ulin kobongan menjadi praktik pedagogis informal yang menanamkan nilai-nilai keislaman seperti disiplin, kejujuran, kebersamaan, dan akhlak.²¹ Dalam kerangka ini, Ulin Kobongan dipahami sebagai tradisi yang mengalami kontinuitas sekaligus perubahan, di mana nilai-nilai keislaman dapat masuk, memperkuat, atau menggeser nilai sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak simplistik tidak melihat perubahan sebagai kemunduran, tetapi sebagai proses sosial yang dinamis.

Landasan teori ketiga adalah teori historis–kultural, yang menempatkan tradisi budaya sebagai produk sejarah yang berkembang dalam rentang waktu tertentu. Perspektif historis–kultural menekankan bahwa praktik budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman, struktur kekuasaan, dan kondisi sosial masyarakat. Tradisi dipahami sebagai hasil interaksi antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa kini.²² Oleh karena itu, untuk memahami Ulin Kobongan secara utuh, diperlukan penelusuran historis mengenai perubahan bentuk, fungsi, dan maknanya dalam konteks Purwakarta pada dekade 2003–2012.

Melalui pendekatan historis–kultural, penelitian ini melihat seni Ulin

²⁰ Smith-Hefner, N. J. (2018). *Religion–science relations in Indonesian Muslim thinkers, 1970–2014*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 56(1), 155–186.

²¹ Supriatna, N. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Budaya Sunda*. Bandung: Alfabeta.

²² Burke, P. (2008). *What is cultural history?*. Cambridge: Polity Press

Kobongan sebagai entitas yang hidup, bukan artefak statis. Pendekatan ini memungkinkan analisis mengenai bagaimana kebijakan budaya daerah, perubahan orientasi pendidikan, serta dinamika sosial-keagamaan memengaruhi peran Ulin Kobongan sebagai media pendidikan nilai. Dengan menggabungkan pendekatan historis dengan etnopedagogi dan teori transformasi nilai, penelitian ini membangun kerangka berpikir yang komprehensif untuk menjelaskan hubungan antara tradisi lokal, pendidikan Islam, dan perubahan sosial.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menempatkan Ulin Kobongan sebagai titik temu antara budaya, pendidikan, dan sejarah. Tradisi dipahami sebagai medium transmisi nilai (etnopedagogi), yang mengalami perubahan makna dan fungsi (transformasi nilai), serta berkembang dalam konteks ruang dan waktu tertentu (historis-kultural). Kerangka ini menjadi dasar analisis untuk menjawab bagaimana nilai-nilai keislaman hadir, berubah, dan dinegosiasikan dalam seni Ulin Kobongan di Purwakarta.

Penelitian ini dibangun melalui alur logis yang menempatkan seni Ulin Kobongan sebagai titik awal analisis, sekaligus sebagai objek utama kajian historis dan pedagogis. Pada tahap pertama, Ulin Kobongan dipahami sebagai tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat Purwakarta. Sebagai tradisi, Ulin Kobongan tidak hanya memuat unsur hiburan dan estetika, tetapi juga memiliki seperangkat aturan, simbol, dan pola interaksi sosial yang mengandung dimensi pendidikan. Aturan permainan, pembagian peran, serta tata cara pelaksanaan pertunjukan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial bagi para pelakunya, khususnya generasi muda.

Tahap kedua menempatkan Ulin Kobongan sebagai wadah kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, adab, kedisiplinan, keberanian, dan pengendalian diri hadir secara implisit dalam praktik tradisi tersebut. Nilai-nilai ini tidak berdiri berlawanan dengan ajaran Islam, melainkan sejalan dan saling menguatkan. Dalam konteks ini, Ulin Kobongan dapat dipahami sebagai media pendidikan Islam kultural, di mana internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan kebiasaan sosial, bukan melalui pengajaran normatif semata.

Tahap ketiga mengkaji konteks perubahan sosial–keagamaan pada periode 2003–2012 di Purwakarta. Periode ini ditandai oleh meningkatnya kesadaran religius, berkembangnya lembaga pendidikan Islam, serta menguatnya regulasi dan wacana keagamaan di ruang publik. Perubahan tersebut memengaruhi cara masyarakat memaknai dan mempraktikkan tradisi lokal, termasuk Ulin Kobongan. Beberapa unsur tradisi mengalami penyesuaian, baik dalam simbol, fungsi, maupun orientasi nilai, agar selaras dengan norma sosial dan keagamaan yang berkembang.

Tahap keempat menyoroti proses kontinuitas, perubahan, dan reinterpretasi nilai keislaman dalam praktik Ulin Kobongan. Kontinuitas tampak pada bertahannya nilai-nilai dasar kearifan lokal yang tetap dijaga oleh komunitas. Perubahan terlihat pada bentuk ekspresi dan konteks pelaksanaan tradisi. Sementara itu, reinterpretasi nilai terjadi ketika masyarakat memberikan makna baru terhadap praktik lama agar relevan dengan kondisi sosial dan religius yang baru. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan dialogis.

Tahap kelima merupakan tahap sintesis analisis, di mana Ulin Kobongan dipahami secara utuh sebagai media etnopedagogi yang mengalami transformasi nilai dalam konteks sejarah tertentu. Melalui alur logis ini, penelitian menyimpulkan bahwa seni tradisi dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan berbasis budaya yang dinamis, sekaligus menjadi cermin perubahan nilai keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, Ulin Kobongan tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran nilai Islam yang kontekstual dan historis.

G. Metode Penelitian

Dalam tesis ini penulis menggunakan metodologi penelitian historis, yaitu suatu ilmu yang digunakan sejarawan dalam menggunakan “ilmu metode” pada tempat yang seharusnya sehingga untuk mengetahui peristiwa sejarah yang dimaksud.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian

dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Langkah-langkah penelitian seorang sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah disebut dengan heuristik. Dalam pengertiannya, kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dikenal sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau juga sama dengan istilah *arts of intervention* dalam bahasa Inggris.²³

Adapun metode yang digunakan lebih kepada gabungan antara pustaka (*library research*) dan lapangan (*field research*). Melalui metode ini, peneliti berusaha merekonstruksi secara analitis bagaimana Etnopedagogi Dalam Seni Ulin Kobongan Di Purwakarta: Studi Historis Dan Transformasi Nilai Keislaman. Langkah-langkah dalam metode historis, meliputi:

- a. Heuristik (pengumpulan sumber sejarah) – mencari dan mengumpulkan data atau dokumen yang relevan.
- b. Kritik sumber – menilai keaslian (autentisitas) dan kredibilitas sumber.
- c. Interpretasi – menafsirkan data untuk menemukan makna dan hubungan antarperistiwa.
- d. Historiografi – menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang analitis dan argumentatif.

²³ A Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu berusaha menggambarkan fenomena historis sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan terhadap aliran kepercayaan. Sumber data yang digunakan meliputi:

1. Sumber Primer

- a) Wawancara dengan Rudi Hardianto (61 th) sesepuh seni ulin kobongan Purwakarta
- b) Wawancara dengan Kamaludin (40 th) pelatih dan pemain ulin kobongan generasi 1990–2000
- c) Wawancara dengan Rini Lestari (25 th) Penari Seni Kobongan dan Lalan Fauzan (25 th) Pemain seni Kobongan.
- d) Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purwakarta (1990–2000)
- e) Arsip Kecamatan/Kelurahan di wilayah yang menjadi pusat praktik ulin kobongan
- f) Foto-foto dokumentasi ulin kobongan tahun 1990–2000
- g) Notulen rapat Karang Taruna dan Remaja Masjid (1990–2000)
- h) Lembar panduan permainan atau aturan tradisional ulin kobongan
- i) Laporan kegiatan festival seni rakyat Purwakarta (1990–2000)
- j) Catatan lapangan penelitian terdahulu yang tidak dipublikasikan
- k) Cerita lisan (oral history) mengenai sejarah ulin kobongan dari tokoh adat atau budayawan Sunda

2. Sumber Sekunder

- a) Ekadjati, E. S. (2016). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- b) Supriatna, N. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Budaya Sunda*. Bandung: Alfabeta.
- c) Kamaruddin, A. (2017). “*Etnopedagogi sebagai Basis Pendidikan Berkarakter.*” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 205–218.
- d) Humaeni, A. (2020). “*Perubahan Sosial dan Transformasi Tradisi*

- Masyarakat Pedesaan Jawa Barat.*” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 115–130.
- e) Sutrisno, S. (2021). “*Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Karakter di Masyarakat Sunda.*” *Jurnal Kajian Pendidikan Lokal*, 5(1), 44–58.
- f) Azra, A. (2019). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- g) Rosidi, A. (2011). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- h) Madjid, N. (1997). *Islam dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- i) Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.

B. Kritik Sumber

Setelah tahap heuristik rampung, peneliti sejarah memasuki fase verifikasi kritis untuk memastikan validitas epistemologis sumber yang terkumpul.²⁴ Proses ini, disebut kritik sejarah, bertujuan menguji *ontologi* sumber—apakah ia merepresentasikan fakta historis yang koheren atau sekadar konstruksi subjektif aktor sejarah.²⁵ Kritik dilakukan melalui dua pendekatan komplementer: kritik ekstern yang menganalisis aspek fisik sumber (keaslian material, teknik penanggalan, provenans), dan kritik intern yang mengevaluasi kredibilitas konten melalui pembacaan hermeneutis terhadap bias, motif, dan konteks produksi teks.

a. Kritik Eksternal

Proses penelitian sejarah tidak hanya menitikberatkan pada analisis konten, melainkan juga memerlukan pemeriksaan mendetail terhadap karakteristik material sumber yang digunakan. Tahap evaluasi fisik atau yang dikenal sebagai kritik eksternal menjadi fondasi penting dalam metodologi sejarah, di mana peneliti wajib menguji keabsahan

²⁴ Charles-Victor Langlois & Charles Seignobos. (1898). *Introduction to the Study of History*. London: Duckworth.

²⁵ E.H. Carr. (1961). *What is History?*. London: Penguin.

material sumber melalui parameter seperti usia dokumen, medium penulisan, atau kondisi fisik artefak. Sebagai contoh, apabila sumber utama berbentuk manuskrip, verifikasi meliputi pengecekan teknik penanggalan karbon (carbon dating), analisis jenis kertas, atau identifikasi gaya paleografis yang sesuai dengan konteks temporal penelitian. Implementasi prosedur ini bertujuan memastikan koherensi kronologis antara sumber dan peristiwa yang dikaji, sekaligus mencegah kontaminasi data akibat penggunaan artefak yang tidak autentik atau berasal dari periode berbeda. Dengan demikian, kritik eksternal berfungsi sebagai filter ilmiah untuk meminimalisasi risiko interpretasi keliru yang bersumber dari ketidaksesuaian bukti material.

b. Kritik Internal

Analisis terhadap sumber sejarah tidak hanya berhenti pada aspek fisik, tetapi juga mencakup eksplorasi intensi kontekstual yang melekat pada dokumen atau artefak. Pada sumber tertulis, peneliti harus mengidentifikasi narasinya apakah bersifat politis (seperti manifesto), administratif (catatan sensus), atau personal (surat pribadi) guna memahami bias dan agenda pembuatnya. Sementara itu, artefak material seperti prasasti atau perkakas kuno memerlukan interpretasi melalui konteks fungsional, misalnya dengan menganalisis desain, teknologi pembuatan, atau pola penggunaan yang merefleksikan nilai budaya zamannya. Proses ini dikenal sebagai kritik intrinsik, di mana peneliti mengevaluasi makna simbolis, relasi kuasa, atau paradigma ideologis yang tersirat dalam sumber. Pentingnya tahap ini terletak pada kemampuannya mengungkap diskursus tersembunyi seperti propaganda penguasa dalam kronik kerajaan atau stereotip gender dalam literatur abad pertengahan sehingga peneliti dapat menghindari anakronisme atau reduksi makna. Tanpa kritik intrinsik, risiko misinterpretasi akan meningkat, seperti menganggap konsep "negara" dalam naskah abad ke-14 setara dengan definisi modern, padahal konteks politik saat itu berbasis kesukaran, bukan nation-state.

C. Interpretasi

Sumber sejarah yang telah lolos dari tahapan kedua yaitu kritik sejarah intern maupun ekstern tentunya tidak dapat berbicara banyak mengenai sebuah kisah sejarah, bila tidak dibantu oleh peneliti sejarah melalui tahapan interpretasi. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat riskan, dimana dalam tahapan ini seorang peneliti sejarah bisa saja melakukan subjektifitas yang sangat tinggi dalam tahap interpretasi. Maka diharuskanlah para peneliti sejarah melakukan analisa yang sangat tajam dan mendalam untuk meminimalisir terjadinya sebuah subjektifitas dalam tahapan interpretasi.²⁶ Tahapan interpretasi juga sangat membantu untuk para peneliti sejarah untuk menuangkan kreatifitasnya dalam sebuah penelitian sejarah. Namun perlu diingat, dalam melakukan hal tersebut perlu analisa yang sangat tajam dan mendalam untuk meminimalisir terjadinya sebuah subjektifitas.

D. Historiografi

Tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah tahapan penulisan atau biasa disebut historiografi. Historiografi merupakan sebuah tahapan penyusunan sebuah sumber sejarah menjadi sebuah fakta sejarah yang telah benar-benar tersaring melalui tahapan verifikasi atau sebuah kritik sejarah.²⁷ Fakta-fakta yang telah ditemukan oleh penulis kemudian dituliskan dengan apa yang berkaitan dengan Etnopedagogi Dalam Seni Ulin Kobongan Di Purwakarta: Studi Historis Dan Transformasi Nilai Keislaman (1990-2000).

²⁶ John Arnold. (2021). *Sejarah: Sebuah Pengantar Singkat*, Penerjemah: Auliaul Fitrah Samsuddin, Yogyakarta: Basabasi.

²⁷ Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia.